

**ANALISIS STILISTIKA KUMPULAN PUISI *MASIH INGATKAH KAU*
JALAN PULANG KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO
DAN RINTIK SEDU**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

DEWI YULISA PUTRI
NPM. 1602040028



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2021



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Webside: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa Tanggal 22 Juni 2021, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Dewi Yulisa Putri
NPM : 1602040028
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Stilistika Kumpulan Puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono Dan Rintik Sedu

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr.H.Elrijanto Nasution, S.Pd, M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
2. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.
3. Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

1. _____
2. _____
3. _____



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Dewi Yulisa Putri
 N.P.M : 1602040028
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Stilistika Kumpulan Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang*
 Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu

udah layak disidangkan.

Medan, April 2021

Disetujui oleh:
 Pembimbing

Dr. Yusni Khairul Amri M.Hum

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi

Prof. Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Dewi Yulisa Putri. 1602040028. “Analisis Stilistika Kumpulan Puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu”. Skripsi. Medan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa sastra dalam kajian stilistika yang terdapat dalam kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang. Karya sastra sebagai kajian dari stilistika yang menggunakan gaya bahasa sastra sebagai media untuk menemukan nilai estetisnya. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra. Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistic dan maknanya. Gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Penggunaan gaya bahasa yang digunakan secara khusus diciptakan sendiri oleh pengarang. Puisi merupakan bentuk kesusastraan yang terikat oleh banyaknya baris, banyaknya suku kata dalam setiap baris dan sajak atau rima bunyi akhir kata dalam baris oleh sebab itu, analisis puisi ini mendeskripsikan gaya bahasa dengan kajian stilistika dengan menggunakan metode kualitatif pada puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Hasil dari analisis ini adalah terdapat 5 gaya bahasa yang digunakan pengarang yaitu anafora, mesodiplosis, personifikasi, paradoks, dan asonansi

Kata kunci : Stilistika, gaya bahasa, puisi.

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam yang telah menciptakan, menyempurnakan, dan melimpahkan nikmatnya, yaitu nikmat kesehatan, kesempatan dan kekuatan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **Analisis Stilistika Kumpulan Puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.**

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, pemimpin generasi pertama dan akhir zaman. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan dan dangkalnya ilmu serta pengalaman peneliti. Demi menyempurnakan skripsi ini, peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari para pembaca.

Dalam perjalanan menyelesaikan skripsi ini, peneliti menghadapi banyak hambatan, tetapi berkat ridho Allah Swt, peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dan berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak alhamdulillah peneliti bisa menyelesaikan skripsi penelitian ini meskipun jauh dari kata sempurna. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Allah Swt yang telah memberikan kesehatan dan limpahan rahmat yang tak terhingga kepada peneliti, serta kepada ibunda dan ayah saya tercinta **Yohani** dan **Musali** penyemangat dalam hidup peneliti, orang yang selalu memberi saya dukungan, orang selalu yang selalu membantu

di saat apapun, orang yang selalu membuat peneliti termotivasi untuk mencapai kesuksesan dan orang yang tidak hentinya mendoakan peneliti di saat kapanpun. Dalam kesempatan ini peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih yang tulus kepada nama-nama yang di bawah ini:

1. **Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP.,** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Bapak Prof. Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.,** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.,** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Ibu Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, SS., M.Hum.,** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Ibu Mutia Febriana, S.Pd., M.Pd.,** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. **Ibu Enny Rahayu, S.Pd., M.Pd.,** Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. **Bapak Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.** Sebagai dosen pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh bapak dan ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan banyak ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam penulisan skripsi ini.
9. Kepada seluruh keluarga saya dan abang Riki Sunanda yang selalu menyemangati peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada sahabat-sahabat yang setia dan memotivasi peneliti untuk tetap semangat untuk menyelesaikan skripsi ini Lili Anriani Nasution, Afiva Zahra Simanjuntak, dan Nia Risana.

11. Kepada Seluruh teman-teman kelas A Pagi stambuk 2016 Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU.

Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak dan bagi peneliti khususnya. Semoga Allah SWT memberikan kemudahan kepada peneliti dalam melakukan segala kebaikan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, April 2021

Penulis,

Dewi Yulisa Putri
NPM. 1602040028

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORITIS	6
A. Kerangka Teoretis	6
1. Hakikat Stilistika	6
1.1. Tujuan Kajian Stalistika	7
2. Puisi.....	8
3. Gaya Bahasa	9
3.1. Jenis-Jenis Gaya Bahasa	10
3.1.1. Gaya Bahasa Berdasar Pilihan Kata	11
3.1.2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada	12
3.1.3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat	13

3.1.4. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna	19
B. Kerangka Konseptual	47
C. Hipotesis Penelitian	47
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
B. Sumber Data dan Data Penelitian	49
C. Metode Penelitian	50
D. Variabel Penelitian	50
E. Defenisi Operasional Variabel	51
F. Instrumen Penelitian	51
G. Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Deskripsi Hasil Penelitian	53
B. Analisis Data	54
C. Jawaban Peneliti	64
D. Diskusi Hasil Peneliti	64
E. Keterbatasan Peneliti	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Jadwal Kegiatan Waktu Penelitian	48
Tabel 3.2. Instrumen Penelitian	51
Tabel 4.1 Deskripsi Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat	53
Tabel 4.2 Deskripsi Gaya Bahasa Langsung Tidaknya Makna	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stilistika (*Stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuannya maksimal. Dalam hubungannya dengan kedua istilah di atas perlu disebutkan istilah lain yang seolah-olah kurang memperoleh perhatian tetapi sesungguhnya dalam proses analisis memegang peranan besar, yaitu majas. Majas diterjemahkan dari kata trope (Yunani), *figure of speech* (Inggris), berarti persamaan atau kiasan. Jenis majas sangat banyak, seperti : hiperbola, paradoks, sarkasme, inversi, dan sebagainya. Tetapi, pada umumnya dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu : Majas penegasan, perbandingan, pertentangan, dan majas sindiran. Majas inilah yang paling banyak dikenal, baik dalam masyarakat pada umumnya maupun dalam bidang pendidikan, sejak Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Umum dan Perguruan Tinggi. Dengan penjelasan di atas, maka majas pada dasarnya berfungsi sebagai penunjang gaya bahasa. (Nyoman Khuta Ratna. 2017:1).

Stilistika bukan merupakan ilmu baru karena dalam sejarah sastra (Barat) sudah eksis bersamaan dengan munculnya karya-karya sastra. Penggunaan bahasa yang khas sastra yang mampu memberikan efek khusus selalu menarik perhatian orang untuk memberikan penjelasan. Namun, dalam perkembangannya stilistika juga diterapkan pada berbagai wacana bahasa selain sastra. Hal ini disebabkan bahasa sebagai alat komunikasi yang dikreasikan sedemikian rupa juga dapat

memberikan dampak yang signifikan. Dengan kata lain, kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Hal ini dapat dipandang sebagai bagian terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika.”

(Burhan Nurgiyantoro, 2017: 74).

Gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Unsur kebahasaan antara lain pilihan kata atau diksi, frase, klausa, dan kalimat. Lebih lanjut disebutkan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, meliputi kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf, 2010:113). Kemenarikan sebuah puisi dinilai dari kemampuan penyair dalam menggunakan gaya bahasa, sehingga menyebabkan pembaca berkeinginan untuk membaca dan menyikapi maksud yang tersirat dari puisi tersebut. Penyair tidak mengungkapkan secara panjang lebar apa yang hendak disampaikan kepada pembaca, namun menggunakan bahasa yang singkat dengan makna yang tersirat. Penyair dalam menciptakan sebuah puisi sengaja memilih bahasa yang berbeda dari biasanya untuk menimbulkan kesan indah dan menarik, singkat dan padat tetapi kaya akan makna (Volume 5 No 4 (2020)). Gaya bahasa dalam karya sastra biasanya digunakan untuk memperindah tulisan sehingga menarik minat pembaca untuk membacanya. Selain itu gaya bahasa juga digunakan untuk membuat tulisan menjadi lebih hidup. Gaya bahasa juga menjadi gaya atau ciri khas penulis dalam karyanya. Gaya bahasa banyak digunakan pada salah satu karya sastra yaitu puisi. Puisi merupakan sebuah struktur atau susunan unsur- unsur yang bersistem yang

antar unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik. Pradopo (Wuryani, 2013, hlm. 91) (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 1 Nomor 2, Maret (2018)).

Puisi, salah satu dari bentuk fiksi, mengandung makna tersirat. Puisi dapat memotivasi para pencinta tulisan terutama para pembaca yang tertarik untuk mengetahui arti dari makna tersirat dari suatu puisi melalui analisis. Karya sastra banyak diminati para peneliti terutama pada analisis sebuah makna tersirat pada sebuah karya sastra. Sastra merupakan sarana pengajaran yang memberikan petunjuk, peunjuk bagi para pembacanya agar mampu memahami makna karya sastra tersebut. Menurut Rokmansyah (City, Shalihah, & Primandhika, 2018) mengemukakan bahwa “sastra merupakan suatu ungkapan seseorang dari hasil pemikiran, pengalaman, perasaan, ide, berupa ketentuan penjelasan nyata” (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 2 Nomor 3, Mei (2019)).

Puisi merupakan bentuk kesusastraan yang terikat oleh banyaknya baris, banyaknya suku kata dalam setiap baris dan sajak atau rima bunyi akhir kata dalam baris (Putri, 2012:64). Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2012:7).

Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedubahwa dari segi gaya bahasa yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Dalam meneliti gaya

bahasa peneliti menggunakan kajian stilistika untuk meneliti objek tersebut. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang gaya bahasa yang digunakan Sapardi Djoko Damono dan Rinti Sedu dalam menyampaikan makna dan pesan cerita untuk mengkaji gaya bahasa dalam kumpulan puisi tersebut. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini penggunaan gaya bahasa dalam kajian stilistika pada kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi masalah yang akan muncul pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan gaya bahasa dalam kajian stilistika pada kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.
2. Belum adanya penelitian khusus terhadap gaya bahasa pada kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan supaya permasalahan dalam objek penelitian tidak meluas, dan perlu dijelaskan mengenai batasan objek penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dan memperdalam pembatasan masalah dalam penelitian tersebut. Penelitian ini dibatasi pada gaya bahasa dalam kajian stilistika untuk mengetahui gaya bahasa apa saja yang digunakan

pengarang pada kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini adalah bagaimanakah pemakaian gaya bahasa dalam kajian stilistika pada kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya bahasa dalam kajian stilistika yang digunakan pengarang pada kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di dapat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoristis

Manfaat teoristis penelitian ini adalah untuk memberikan hasil penelitian yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian pustaka selanjutnya khususnya penelitian stilistika.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis peneltian ini adalah untuk menambah wawasan pengarang agar lebih muda memilih gaya bahasa dalam kajian stilistika yang digunakan untuk memperindah bahasa yang digunakan dan lebih kreatif dalam pemakaian bahasa dalam karya sastra.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dikemukakan maka teori dalam kajian ini adalah :

1. Hakikat Stilistika

Stilistika berkaitan erat dengan stile. Bidang garapan stilistika adalah *stile*, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Jika *style* di Indonesiakan dengan diadaptasikan menjadi 'stile' atau 'gaya bahasa', istilah *stylistic* juga dapat diperlakukan sama, yaitu diadaptasi menjadi 'stilistika'. Istilah stilistika juga lebih singkat dan efisien daripada terjemahannya yang 'kajian gaya bahasa' atau 'kajian stile'.

Stilistika menunjuk pada pengertian studi tentang stile (Leech & Short, 2007:11), kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Jika berbicara tentang stilistika, kesan yang muncul selama ini mesti terkait dengan kesastraan. Artinya, bahasa sastra, bahasa yang dipakai dalam berbagai karya sastra itu yang menjadi fokus kajian. Padahal, seperti ditunjukkan sebelumnya, kajian stilistika sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam bahasa yang lain dan tidak terbatas pada ragam sastra saja. Keadaan itu mungkin disebabkan oleh faktor yang dilakukan orang dalam melakukan kajian stilistika selama ini lebih sering ditujukan pada bahasa sastra.

Dewasa ini dalam kajian akademik pendekatan stilistika sering dibedakan ke dalam kajian bahasa sastra dan nonsastra. Hal itu juga diakui oleh Bradford dalam studi stile dalam sastra Barat yang terkait dengan retorika, bahkan sejak

zaman kesastraan Yunani klasik. Retorika itu sendiri, yang berasal dari bahasa Yunani klasik *techne rhetorike*, menunjukkan pada pengertian seni berbicara '*the art of speech*', khususnya berbicara atau berpidato di depan public dengan maksud untuk meyakinkan (Bradford, 2005a:2). Lewat kajian stilistika dapat dibedakan tanda-tanda linguistic, ciri khas, atau tanda khusus dalam bahasa sastra dan nonsastra. Namun, Bradford mengatakan bahwa yang sebenarnya terjadi, kerja stilistika tidak sesederhana itu (Burhan Nurgiyantoro, 2017: 74).

1.1. Tujuan Kajian Stilistika

Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistic dan maknanya (Leech & Short, 2007: 11; Wellek & Warren, 1989: 180). Penjelasan fungsi artistik, fungsi keindahan, bentuk-bentuk kebahasaan tertentu dalam sebuah teks. Dengan kata lain, kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Hal ini dapat dipandang sebagai bagian terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika.”

Kajian stilistika yang dilakukan antara lain bertujuan untuk menjelaskan efek khusus atau efek estetis yang akan dicapai lewat pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan tersebut (Burhan Nurgiyantoro, 2017: 75).

2. Puisi

Puisi adalah salah satu genre atau jenis sastra. Sering kali istilah “puisi” disamakan dengan “sajak”. Sebenarnya istilah itu tidak sama, puisi merupakan jenis sastra yang melingkupi sajak, sedangkan sajak adalah individu puisi. Dalam istilah bahasa Inggris, puisi adalah Poetry dan sajak adalah poem (Pradopo, dalam Dewi, 2008: 11).

Somad (2010: 13) puisi merupakan media ekspresi penyair dalam menuangkan gagasan atau ide. Lebih dalam lagi, puisi menjadi ungkapan terdalam kegelisahan hati penyair dalam menyikapi suatu peristiwa. Apakah peristiwa yang dialami atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupannya. Bisaanya dalam sebuah karya, dalam hal ini puisi dapat mencerminkan rekaman peristiwa yang terjadi pada suatu masa tertentu.

Kosasih (2012: 97) puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa (Jurnal Sastra, Vol 1, No. 1, Maret 2016).

Dapat disimpulkan bahwa puisi adalah suatu karya yang imajinatif untuk mengekspresikan perasaan penyair yang dituang dalam bentuk kata-kata yang indah untuk memberikan kesan menarik dan estetik dengan menggunakan bahasa yang khas. Bahasa yang khas tersebut bisa disebut dengan gaya bahasa (Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 5 No 4 (2020)).

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2010:113). Kemudian Tarigan (2013:4) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak dan pembaca. Pada dasarnya gaya bahasa digunakan dengan tujuan untuk menimbulkan kesan tertentu kepada penyimak atau pembaca. Tiap pengarang mempunyai gaya bahasa sendiri. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang. Gaya bahasa termasuk cara seorang pengarang. Gaya itu merupakan keistimewaan atau kekhususan seorang penulis.

Keraf (2010, 113-114) menyebutkan bahwa gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: (1) Kejujuran, (2) Sopan-santun, (3) Menarik. Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata yang kabur atau tidak terarah serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan yang mengandung ketidakjujuran. Sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara. Kata hormat bukan berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradap.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa yang indah melalui pemikiran. Gaya bahasa memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis dengan membandingkan sesuai

dengan hal lain (Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 5 No 4 (2020) ISSN 2302-2043).

3.1. Jenis-jenis Gaya Bahasa

a. Segi Non bahasa

1. Berdasarkan Pengarang: gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan pengarang atau penulis dalam karangannya.
2. Berdasarkan Masa: gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam suatu kurun waktu.
3. Berdasarkan Medium: yang dimaksud dengan medium adalah bahasa dalam arti alat komunikasi.
4. Berdasarkan Subyek: subyek yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah karangan dapat mempengaruhi pula gaya bahasa sebuah karangan.
5. Berdasarkan Tempat: gaya ini mendapat namanya dari lokasi geografis, karena ciri-ciri kedaerahan mempengaruhi ungkapan atau ekspresi bahasanya.
6. Berdasarkan Hadirin: seperti halnya dengan subyek, maka hadirin atau jenis pembaca juga mempengaruhi gaya yang dipergunakan seorang pengarang.
7. Berdasarkan Tujuan: gaya berdasarkan tujuan memperoleh namanya dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang, dimana pengarang ingin mencurahkan gejolak emotifnya

b. Segi Bahasa

1. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata.
2. Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana.
3. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat.
4. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

3.1.1 Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapat dibedakan: gaya bahasa remi (bukan bahasa resmi), gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa dalam tingkatan bahasa nonstandard tidak akan dibicarakan di sini, karena tidak akan berguna dalam tulisan-tulisan ilmiah atau ilmiah populer.

a. Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Oleh sebab itu, gaya bahasa resmi pertama-tama adalah bahasa dengan gaya tulisan pada tingkatan tertinggi, walaupun sering dipergunakan juga dalam pidato-pidato umum yang bersifat seremonial.

b. Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi juga merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khusus dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif. Gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, artikel-artikel mingguan atau bulanan yang baik, dalam perkuliahan, editorial, kolumnis, dan sebagainya.

c. Gaya Bahasa Percakapan

Sejalan dengan kata-kata percakapan, terdapat juga gaya bahasa percakapan. Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun di sini harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, yang secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan ini. Biasanya segi-segi sintaksis tidak terlalu diperhatikan, demikian pula segi-segi morfologis yang bisa diabaikan sering dihilangkan.

3.1.2 Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan.

a. Gaya Sederhana

Gaya ini biasanya cocok untuk member instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Sebab itu untuk mempergunakan gaya ini secara efektif, penulis harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup. Karena gaya ini biasanya dipakai dalam member instruksi, pelajaran, dan sebagainya, maka gaya ini cocok pula digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian.

b. Gaya Mulia dan Bertenaga

Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan vitalitas dan enersi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan. Nada yang agung dan mulia

akan sanggup pula menggerakkan emosi setiap pendengar. Dalam keagungan, terselubung sebuah tenaga yang halus tetapi secara aktif dan meyakinkan bekerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

c. Gaya Menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat. Karena sifatnya yang lemah lembut dan sopan santun, maka gaya ini biasanya mempergunakan metafora bagi pilihan katanya.

3.1.3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan cara struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana *tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan* dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat *periodik*, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat *kendur*, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Dan jenis yang ketiga adalah kalimat bertimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau yang lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.

Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat sebagai yang dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut:

a. Klimaks

Gaya bahasa *klimaks* diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

- *Kami mendoakan agar pada suatu waktu kapan saja waktunyamereka dapat berdiri sendiri, bukan supaya mereka tidak bisa tunduk di bawah pengaruh kita, mengabdikan dan berbakti kepada kita, tetapi karena justru inilah keadilan social yang selama ini kita perjuangkan.*
- *Dalam dunia perguruan tinggi yang mencengkan rasa takut dan rasa rendah diri, tidak dapat diharapkan pembaharuan, kebanggaan akan hasil-hasil pemikiran yang obyektif atau keberanian untuk mengungkapkan pendapat secara bebas.*

Klimaks disebut juga *gradasi*. Istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi. Bila klimaks itu terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin tinggi kepentingannya, maka ia disebut *anabasis*

b. Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. *Antiklimaks* sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi member perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.

- *Kita hanya dapat merasa betapa besarnya perubahan dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia, apabila kita mengikuti pertukaran pikiran, polemic, dan pertentangan yang berlaku sekitar bahasa Indonesia dalam empat puluh tahun ini antara pihak guru sekolah lama dengan angkatan penulis baru sekitar tahun tiga puluhan, antara pihak guru dengan pihak kaum jurnalis yang masih terdengar gemanya dalam kongres Bahasa Indonesia dalam tahun 1954.*
- *Ketua pengadilan negeri itu adalah seorang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya (mengandung ironi).*

Antiklimaks sebagai dinyatakan dalam kalimat terakhir masih efektif karena hanya mencakup soal tata tingkat. Tata tingkat ini bisa terjadi karena hubungan organisatoris, hubungan usia atau besar kecilnya sesuatu barang. Tetapi bila yang dikemukakan adalah persoalan atau gagasan yang abstrak, sebaiknya jangan mempergunakan gaya antiklimaks.

c. Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang.

- *Tidak pernah dikemukakan, usahakan dirasakan: bahwa bahasa itu lain daripada alat lain dalam pergaulan, mempunyai makna yang tak kurang, bahkan yang barangkali lebih penting pula, oleh karena dalam bahasa itu manusia dapat mencurahkan suka dan dukanya, cinta dan hasrat jiwanya,*

bahwa bahasa itu mengandung arti yang tiadaterkira-kira besarnya, oleh karena segala perasaan manusia dapat, malahan harus terbayang di dalamnya.

- *Sangatlah ironis kedengarannya bahwa ia menderita kelaparan dalam sebuah daerah yang subur dan kaya, serta mati terbunuh dalam sebuah negeri yang sudah ratusan tahun hidup dalam ketentraman dan kedamaian.*

Perlu kiranya diingatkan bahwa bentuk paralelisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya. Namun bila terlalu banyak digunakan, maka kalimat-kalimat akan menjadi kaku dan mati.

d. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang. Perhatikan contoh berikut:

- *Mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya,*
- *Kaya-miskin, tua-muda, besar-kecil, semuanya mempunyai kewajiban terhadap keamanan bangsa dan negara.*

e. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk member tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini, hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori timbullah

bermacam-macam variasi repetisi. Repetisi seperti halnya dengan *paralelisme* dan *antithesis*, lahir dari kalimat yang berimbang.

- *Anggota-anggota masyarakat dalam lingkungan suatu kebudayaan **tahu** akan adat-istiadat, kebiasaan dan undang-undang, **tahu** bagaimana ia mesti berkelakuan dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan, dan ia tahu juga menafsirkan kelakuan sesamanya dalam masyarakat dan kebudayaan itu, sehingga ia dapat mereaksi terhadapnya dengan cara yang selayaknya.*
- *Atau manakah kau **pergi bersama** serangga-serangga tanah, **pergi bersama** kecoak-kecoak, pergi bersama mereka yang **menyusupi** tanah, **menyusupi** alam?*

Karena nilainya dalam oratori dianggap tinggi, maka para operator menciptakan bermacam-macam repetisi yang pada prinsipnya didasarkan pada tempat kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat. Yang penting diantaranya adalah:

- (1). *Epizeuksis*: repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Misalnya: *Kita harus bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja untuk mengejar semua ketinggalan kita.*
- (2). *Tautotes*: repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Misalnya: *Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru.*
- (3). *Anafora*: adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya. Misalnya:

- **Bahasa yang baku** pertama-tama berperan sebagai pemersatu dalam pembentukan suatu masyarakat bahasa-bahasa yang bermacam-macam dialeknnya. Bahasa yang baku akan mengurangi perbedaan variasi dialek Indonesia secara geografis, yang tumbuh karena kekuatan bawah-sadar pemakai bahasa Indonesia, yang bahasa pertamanya suatu bahasa Nusantara. Bahasa yang baku itu akan mengakibatkan selingan bentuk yang sekecil-kecilnya.

- Tapi berdosakah aku, kalau aku bawakan air selalu menyiramnya, hingga pohonku berdaun rimbun, tempat aku mencari lindung?

Berdosakah aku bersandar ke batang yang kuat berakar melihat tamasya yang molek berdandan menyambut fajar kata Ilahi?

Berdosakah aku kalau burungku kecil hinggap di dalam rampak menyanyi sunyi melega hati?

(4). *Epistrofa*: adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Misalnya:

- *Bumi yang kau diami, laut yang kalulayari adalah puisi Udara yang kau hirup, air yang kauteguki adalah puisi*

(5). *Simploke (symploche)*: simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Misalnya:

- *kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin
kamu bilang hidup ini nggak punya hati. Aku bilang biarin*

(6). *Mesodiplosis*: adalah repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan. Misalnya:

- *Pegawai kecil jangan mencuri kertas karbon*

Babu-babu jangan mencuri tulang-tulang ayam goreng

(7). *Epanalepsis*: pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama. Misalnya:

- *Kita gunakan pikiran dan perasaan kita.*

Kami cintai perdamaian karena Tuhan kami.

(8). *Anadiplosis*: kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Misalnya:

- *dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara dalam mutiara:*

dalam mutiara; ah tak ada apa

Istilah *anadiplosis* sering dipakai secara timbale balik dengan istilah *anadiplosis* dan *epanastrofa*.

3.1.4 Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan di sini.

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini bisaanya disebut *trope* atau *figure of speech*, Istilah *trope* sebenarnya berarti “pembalikan” atau “penyimpangan”. Kata *trope* lebih dulu populer sampai dengan abad XVIII. Karena ekse yang terjadi sebelumnya, *trope* dianggap sebagai penggunaan bahasa

yang indah dan menyesatkan. Sebab itu, pada abad XVIII istilah itu mulai diganti dengan *figure of speech*.

Gaya bahasa yang disebut trope atau figure of speech dalam uraian ini dibagi atas dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

Coba anda amati kalimat-kalimat seperti:

Satu kilometer terdiri dari 1.000 meter

Rumah itu terletak 300 meter dari jalan raya

Ia memukul adiknya dengan sebuah tongkat

1. Gaya Bahasa Retorik

Macam-macam gaya bahasa retorik seperti yang dimaksud di atas adalah:

a. Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Bisaanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan.

Misalnya: Takut titik lalu tumpah

Keras-keras kerak kena air lembut juga

b. Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Bisaanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan.

Misalnya: Ini muka penuh luka siapa punya.

Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu

c. Anastrof

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang bisaa dalam kalimat.

Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.

Bersorak-sorak orang di tepi jalan memukul bermacam-macam bunyi-bunyian melalui gerbang dihiasi bunga dan panji berkibar.

d. Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau disebut juga preterisio merupakan sebuah gaya di masa penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkan. Misalnya:

Jika saya tidak menyadari reputasimu dalam kejujuran, maka sebenarnya saya ingin mengatakan bahwa Anda pasti membiarkan anda menipu diri sendiri.

Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang Negara.

e. Apostrof

Adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini bisaanya dipergunakan oleh sang orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan pada suatu massa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir

kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada para hadirin.

Hai kamu dewa-dewa yang berada di surge, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.

Hai kamu semua yang telah menumpahkan darahmu untuk tanah air tercinta ini berilah agar kami dapat mengenyam keadilan dan kemerdekaan seperti yang pernah kamu perjuangkan

f. Asidenton

Adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat pada dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu bisaanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: *Veni, vidi, vici*, “saya datang, saya lihat, saya menang”. Perhatikan contoh berikut:

Materi pengalaman diaduk-aduk, modus eksistensi dari cogito ergo sum dicoba, medium bahasa dieksploitir, imaji-imaji, metode, prosedur dijungkir balik, masih itu-itu juga.

Dan keesokan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.

g. Polisidenton

Polisidenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari *asyndeton*. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?

h. Kiasmus

Kiasmus (chiasmus) adalah semacam gaya acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya

Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.

i. Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat; tetapi psikis...

Bila bagian yang dihilangkan itu berada di tengah-tengah kalimat disebut anakoloton, misalnya:

Jika anda gagal melaksanakan tugasmu... tetapi baiklah kita tidak membicarakan hal itu.

Bila pemutusan di tengah–tengah kalimat itu dimaksudkan untuk menyatakan secara tak langsung suatu peringatan atau karena suatu emosi yang kuat, maka disebut aposiopesis.

j. Eufemismus

Kata eufemisme atau aufemismus diturunkan dari kata Yunani euphemizein yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik dan atau dengan tujuan yang baik”. Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mesugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Ayahnya sudah taka da di tengah-tengah mereka (= mati).

Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini (= gila)

Anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya (= bodoh).

k. Litotes

Adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

Kedudukan saya tidak ada artinya sama sekali.

Saya tidak akan merasa bahagia bila mendapatkan warisan satu milyar rupiah.

l. Histeron Proteron

Adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Juga disebut hiperbaton.

Saudara-saudara, sudah lama terbukti bahwa Anda sekalian tidak lebih baik sedikit pun dari pada pesuruh, hal itu tampak dari anggapan yang berkembang akhir-akhir ini.

Jendela ini telah memberi sebuah kamar padamu untuk dapat berteduh dengan tenang.

m. Pleonasme dan Tautologi

Pada dasarnya pleonasme dan tautology adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautology kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung makna perulangan dari sebuah kata yang lain. Misalnya:

(1). Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri.

Saya telah melihat kejadian itu dengan mata kepala saya sendiri.

Darah yang merah itu melumuri seluruh tubuhnya.

Ungkapan di atas adalah pleonasme karena semua acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata-kata: dengan telinga saya, dengan mata kepala saya, dan yang merendah itu.

(2). Ia tiba jam 20.00 malam waktu setempat

Globe itu bundar bentuknya.

Acuan di atas disebut *tautologi* karena kata berlebihan itu sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, yaitu malam sudah tercakup jam 20.00, dan bundar sudah tercakup dalam *globe*.

n. Periphrasis

Sebenarnya periphrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti satu kata saja. Misalnya:

Ia telah beristirahat dengan damai (= mati, atau meninggal).

Jawaban bagi permintaan Saudara adalah tidak (= ditolak)

o. Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan pesawat terbang, sebelumnya sampai kepada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata pesawat yang sial itu. Padahal kecelakaan baru terjadi kemudian. Perhatikan pula kalimat-kalimat berikut yang mengandung gayapropelis atau antisipasi itu:

Almarhum Pardi pada waktu itu menyatakan bahwa ia tidak mengenal orang itu

Kedua orang itu bersama calon pembunuhnya segera meninggalkan tempat itu.

p. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan *retoris* adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini bisaanya dipergunakan sebagai salah satu alat

yang efektif oleh para orator. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin

Terlalu banyak komisi dan perantara yang masing-masing menghendaki pula imbalan jasa. Herankah Saudara kalau harga-harga itu terlalu tinggi?

Apakah saya menjadi wali kakak saya?

q. Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan *zeugma* adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.

Dalam *silepsis*, konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantic tidak benar.

Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.

Fungsi dan sikap bahasa.

Konstruksi yang lengkap adalah kehilangan topi dan kehilangan semangat, yang satu memiliki makna denotasional, yang lain memiliki makna kiasan; demikian juga ada konstruksi fungsi bahasa dan sikap bahasa namun makna gramatikalnya berbeda, yang satu berarti “fungsi dari bahasa” dan yang lain “sikap terhadap bahasa”

Dalam *zeugma* kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya (baik secara logis maupun secara gramatikal).

Misalnya:

*Dengan **membelalakkan mata** dan **telinganya**, ia mengusir orang itu.*

Itu menundukkan kepala dan badannya untuk memberi hormat kepada kami

r. Koreksi atau Epanortosis

Koreksi atau *epanorasis* adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.

s. Hiperbola

Adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebih-lebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hamper-hampir meledak aku.

Jika kau terlambat sedikit saja, pasti kau tidak akan diterima lagi

t. Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

Musuh sering merupakan kawan yang akrab.

Ia mati kelaparan di tengah-tengah kakayaannya yang berlimpah-limpah.

u. Oksimoron

Oksimoron (*oksy= tajam, ,moros= gila, tolo*) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat juga dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.

Keramah-tamahan yang bengis.

Untuk menjadi manis seseorang harus menjadi kasar

2. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Kelompok pertama dalam contoh berikut termasuk gaya bahasa langsung dan kelompok kedua termasuk gaya bahasa kiasan:

(1). *Dia sama pintar dengan kakaknya*

Kerbau itu sama kuat dengan sapi

(2). *Matanya seperti bintang timur*

Bibirnya seperti delima merekah

Perbedaan antara kedua perbandingan di atas adalah dalam hal kelasnya. Perbandingan bisa mencakup dua anggota yang termasuk dalam kelas yang sama, sedangkan perbandingan kedua, sebagai bahasa kiasan, mencakup dua hal yang termasuk dalam kelas yang berlainan. Sebab itu, untuk menetapkan apakah suatu perbandingan itu merupakan bahasa kiasan atau tidak, hendaknya diperhatikan tiga hal berikut:

- (1). Tetapkanlah terlebih dahulu kelas kedua hal yang diperbandingkan.
- (2). Perhatikan tingkat kesamaan atau perbedaan antara kedua hal tersebut.
- (3). Perhatikan konteks di mana ciri-ciri kedua hal itu diketemukan.

Jika tak ada kesamaan maka perbandingan itu adalah bahasa kiasan.

a. Persamaan atau Simile

Persamaan atau *Simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Kikirnya seperti keping batu

Bibirnya seperti delima merakah

Kadang-kadang diperoleh persamaan tanpa menyebutkan obyek pertama yang mau dibandingkan, seperti:

Seperti menating minyak penuh

Bagai air di daun talas

Persamaan masih dapat dibedakan lagi atas persamaan tertutup dan persamaan terbuka. Persamaan tertutup adalah persamaan yang mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu, sedangkan persamaan terbuka adalah persamaan yang tidak mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu; pembaca atau pendengar diharapkan akan mengisi sendiri sifat persamaannya

Misalnya:

Tertutup: Saat menantikan pengumuman hasil ujian terasa tegang seperti mengikuti pertandingan bulu tangkis dalam set terakhir dengan kedudukan 14- 14

Terbuka: Saat menantikan pengumuman hasil ujian terasa seperti mengikuti pertandingan bulutangkis dalam set terakhir dengan kedudukan 14-14

b. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya.

Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan, misalnya:

Pemuda adalah seperti bunga bangsa. → Pemuda adalah bunga bangsa,

Pemuda → Bunga bangsa

Orang itu seperti buaya darat. → Orang itu adalah buaya darat.

Orang itu → buaya darat”

c. Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat abstrak, serta tujuannya selalu tersurat

Parabel (parabola) adalah suatu kiasan singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah *parable* dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam Kitab Suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual.

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel seperti parabel ialah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti. Fabel menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk yang tak bernyawa.

c. Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi atau *prosopopoeia* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiasi benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambahkan lagi ketakutan.

Matahari baru saja kembali ke peraduannya, ketika kami tiba di sana.

e. Alusi

Alusia adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Bisaanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal. Misalnya dahulu sering dikatakan bahwa *Bandung adalah Paris Jawa*. Demikian dapat dikatakan: *Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya*. Kedua contoh ini merupakan alusi.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk membentuk sebuah alusi yang baik, yaitu:

- (1). Harus ada keyakinan bahwa hal yang dijadikan alusi dikenal juga oleh pembaca;
- (2). Penulis harus yakin bahwa alusi itu membuat tulisannya menjadi lebih jelas;
- (3). Bila alusi itu menggunakan acuan yang sudah umum, maka usahakan untuk menghindari acuan semacam itu.

f. Eponim

Adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat itu. Misalnya: Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan; Hellen dari Troya untuk menyatakan kecantikan.

g. Epitet

Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Misalnya:

Lonceng pagi untuk ayam jantan

Puteri malam untuk bulan

h. Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechesthai* yang berarti menerima bersama-sama. *Sinekdoke* adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Misalnya:

Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1000,-

Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion

Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3-4

i. Metonimia

Kata *metonimia* diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti *menunjukkan perubahan* dan *onoma* yang berarti *nama*. Dengan demikian, metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke.

Ia membeli sebuah chevrolet.

Saya minum satu gelas, ia dua gelas.

j. Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Misalnya:

Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.

Pangeran yang meresmikan pembukaan seminar itu.

k. Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada

sebuah katayang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan. Misalnya:

Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya)..

Ia masih menuntut almarhumah maskawin dari Sinta puterinya (maksudnya: Ia masih menuntut maskawin dari almarhumah Siti...).

i. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi diturunkan dari kata eironi yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-kata.

Misalnya:

Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya!

Saya tahu Anda adalah gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat!

Kadang-kadang dipergunakan juga istilah lain, yaitu sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama

suatu aliran filsafat. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya. Bila contoh mengenai ironi di atas diubah, maka akan dijumpai gaya yang lebih bersifat sinis.

Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!

Memang Anda adalah seorang gadis yang tercantik di seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini.

Dengan kata lain, sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya.

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani sarkasme yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja sakasein yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, menggigit bibir karena marah “berbicara dengan kepahitan”.

- *Mulut kau harimau kau.*
- *Lihat sang Raksasa itu (maksudnya si Cebol).*

m. Satire

Uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya disebut *satire*. Kata *satire* diturunkan dari kata *satura* yang berarti talam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan. *Satire* adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. *Satire* mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

n. Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu. Misalnya:

Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.

Ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.

o. Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

- *Lihatlah yang Raksasa telah tiba (maksudnya si Cebol).*

- *Engkau memang orang yang mulia dan terhormat.*

Antifrasis akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar

p. Pun atau Paronomasia

Pun atau *paronomasia* adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya

Tanggal dua gigi saya tanggal dua.

“Engkau orang kaya!” “Ya, kaya monyet!” (Gorys Keraf, 2016: 115).

Karena keterbatasan peneliti memilih 10 judul puisi pada kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan semua jenis gaya bahasa yang

ada. Tetapi hanya megkhususkan pada dua jenis gaya bahasa saja, yaitu gaya bahasa berdasarkan berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna.

Di bawah ini akan dipaparkan gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu

1. **Kalau** kau mencari dirimu yang

ketemu tiada lain aku

Kalau aku tak mencarimu

Apakah kau tidak ada di situ?

Berdasarkan puisi Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu di atas disebut gaya bahasa asonansi pada bait ke-1 dan bait ke-2 berbunyi:

Kalau kau mencari dirimu

yang ketemu tiada lain aku

Kalau aku tak mencarimu

apakah kau tidak ada di situ?

Pada bait tersebut terjadi asonansi yaitu kalau kau mencari dirimu yang ketemu tiada lain aku/ kalau aku tak mencarimu apakah kau tidak ada di situ?

2. **Ada** daun jatuh

selembar saja ada

angin lewat sesiut

saja

Desir angin

Menangkapnya
 Kau mau ke mana?
 tak ada suara

 didekapnya daun itu
 dan ditimangnya
 selembat lagi jatuh
 ya, selembat saja

diraihnya sebelum
 jatuh di telaga
 erat-erat
 didekapnya dua-
 duanya
 dan angin pun meleset
 membawa dua lembar
 daun, dua lembar saja
 jauh ke Angkasa

Berdasarkan puisi Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu di atas disebut gaya bahasa personifikasi pada bait ke-2, 3, 4, dan 5 berbunyi:

Desir angin

menangkapnya

kau mau ke mana?

tak ada suara

didekapnya daun itu

dan ditimangnya
selembar lagi jatuh
ya, selembar saja

diraihnya sebelum
jatuh di telaga
erat-erat didekapnya
dua-duanya

dan angin pun meleset
membawa dua lembar
daun, dua lembar saja
jauh ke angkasa

Pada bait tersebut terjadi personifikasi yaitu desir angin menangkapnya/ didekapnya daun itu dan ditimangnya/ diraihnya sebelum jatuh ke telaga/ dan angin pun meleset membawa dua lembar daun.

3. **Kamu** kesepian di kerumunan.

Ya, ya Sayang, aku tahu.

Kamu tidak punya Kerajaan.

Ya, ya sayang, aku tahu.

Di dalam kamar sendirian

Kau digumul kesepian

Ya, ya Sayang, aku tahu

Bahkan jauh dalam diriku

Kau kesepian. Ya, Sayang

Berdasarkan puisi Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu di atas di sebut gaya bahasa paradoks pada bait ke-1, dan 3 yaitu berbunyi:

Kamu kesepian di kerumunan.

Ya, ya Sayang, aku tahu.

Kamu tidak punya Kerajaan.

Ya, ya sayang, aku tahu.

Di dalam kamar sendirian kau digumul kesepian

Ya, ya Sayang, aku tahu

Bahkan jauh dalam diriku

kau kesepian. Ya, Sayang

Pada bait tersebut tersebut terjadi paradoks yaitu Kamu kesepian di kerumunan/ Bahkan jauh dalam diriku kau kesepian.

4. **Mawar** putih tak pernah berteriak

tatkala bunganya mekar

menjelma kelopak demi kelopak.

siapa yang mengajarimu begitu?

kau tidak pernah berteriak

ketika mekar di bawah kulitku.

aku, Mawar itu, tanpa letih

mendengarkanmu menarik napas

ketika aku diam-mendengarkanmu

Berdasarkan puisi Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu di atas di sebut gaya bahasa personifikasi pada bait ke-1, 2, dan 3 yaitu berbunyi:

Mawar putih tak pernah berteriak
tatkala bunganya mekar
menjelma kelopak demi kelopak.
siapa yang mengajarimu begitu?

Kau tidak pernah berteriak
ketika mekar di bawah kulitku.

Aku, Mawar itu, tanpa letih
mendengarkanmu menarik napas
ketika aku diam-mendengarkanmu

Pada bait tersebut terjadi personifikasi yaitu Mawar putih tak pernah berteriak/ Kau tidak pernah berteriak ketika mekar di bawah kulitku/ Aku, Mawar itu, tanpa letih mendengarkanku menarik napas ketika aku diam-diam mendengarkanmu.

5. **Aku** sungguh tak tahu

kau sungguh tak tahu.

Bahwa doa ringkas itu
 menusuk dirimu sendiri.

Bahwa doa ringkas ini
 adalah nyanyian burung
 yang purba, yang tajam
 tusukannya. Amiin.

Dan kau tetap diam
 mengubur kata demi kata
 yang mengaburkan doa.

Berdasarkan puisi Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu di atas di sebut gaya bahasa personifikasi pada bait ke-2 dan bait ke-3 yaitu berbunyi:

Bahwa doa ringkas itu
Menusuk dirimu sendiri.

Bahwa doa ringkas ini
adalah nyanyian burung
yang purba, yang tajam
tusukannya. Amiin.

Pada bait tersebut terjadi personifikasi yaitu Bahwa doa ringkas itu menusuk dirimu sendiri/ Bahwa doa ringkas ini adalah nyanyian burung yang purba, yang tajam tusukkkannya. Amiin.”

6. **Kalau** kau merasa dirimu sakit
 kaulah hakikat obat itu.

Kalau aku pergi mencari obat
cinta jugakah sang penawar itu?

Berdasarkan puisi Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu di atas di sebut gaya bahasa asonansi pada bait pertama yaitu berbunyi:

Kalau kau merasa dirimu sakit
kaulah hakikat obat itu.

Kalau aku pergi mencari obat
cinta jugakah sang penawar itu?

Pada bait tersebut terjadi asonansi yaitu kaulah hakikat obat itu/ cinta jugakah sang penawar itu?

7. **Terbaring** sajalah di makam

kalau tidak lagi percaya

kasih sayang ini adalah air terjun

yang gemuruh gaungnya

kalau tidak lagi percaya

bahwa kasih sayang ini

adalah air minum yang tak bisa

menjelaskan asal-usulnya

Tusuk inti dirimu sajalah

kalau tidak lagi percaya

bahwa kasih sayang tiada lain

adalah kata yang menahbiskanmu

sebagai manusia

Berdasarkan puisi Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu di atas di sebut gaya bahasa repetisi mesodiplosis pada bait ke-1 dan bait ke-2 yaitu berbunyi:

Terbaring sajalah di makam

kalau tidak lagi percaya

kasih sayang ini adalah air

terjun yang gemuruh

gaungnya

kalau tidak lagi percaya

bahwa kasih sayang ini

adalah air minum yang tak bisa

menjelaskan asal-usulnya

Tusuk inti dirimu sajalah

kalau tidak lagi percaya

bahwa kasih sayang tiada lain

adalah kata yang menahbiskanmu

sebagai manusia

Pada bait tersebut terjadi repetisi yaitu kalau tidak lagi percaya /kalau tidak lagi percaya

8. **Dengarkan** segala yang dikatakan air

Dengarkan apa pun yang dibisikkan angin

Dengarkan apa pun bahkan yang tak bisa kau dengarkan.

Yang memang takada perlunya didengarkan

sebab sesungguhnya tidak pernah ada.

Berdasarkan puisi Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu di atas di sebut

gaya bahasa personifikasi pada bait ke-1 dan bait ke-2 yaitu berbunyi:”

Dengarkan segala yang dikatakan air.

Dengarkan apa pun yang dibisikkan angin

Pada bait tersebut terjadi personifikasi yaitu Dengarkan segala yang dikatakan air/ Dengarkan apa pun yang dibisikkan angin.

9. **Bayangkan:** kalau kau di depan cermin apakah bayanganmu lurus menatapmu?

Bayangkan kalau aku di hadapanmu apakah kau ikhlas menjadi bayanganku?

Apakah aku tak boleh tersedu-sedu
di hadapan bayangan yang di cermin itu?

Apakah aku boleh menjadi cermin
agar bisa menampung bayanganmu?

Berdasarkan puisi Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu di atas di sebut
gaya bahasa repetisi anafora pada bait ke-1 dan bait ke-2 yaitu berbunyi:

Bayangkan: kalau kau di depan cermin
apakah bayanganmu lurus menatapmu?

Bayangkan kalau aku di hadapanmu
apakah kau ikhlas menjadi bayanganku?

Pada bait tersebut terjadi repetisi anafora yaitu Bayangkan: kalau
kau di depan cermin/ Bayangkan kalau aku di hadapanmu

10. **Tidak** ada sorga yang ada hanya neraka

Tidak ada neraka yang ada hanya sorga.

Tidak ada apa pun kecuali kita berdua

Kecuali dongeng yang mengulang-ulang
adegan demi adegan yang tak pernah
selesai mengurai simpul yang tidak juga
diketahui kedua ujungnya.

Yang tak pernah menyisakan pernyataan,
'Ya, untuk apa, untuk apa pula?

Berdasarkan puisi Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu di atas di sebut
gaya bahasa repetisi anafora pada bait ke-1 dan sarkasme pada ke-2 yaitu
berbunyi:

Tidak ada sorga yang ada hanya neraka

Tidak ada neraka yang ada hanya sorga.

Pada bait tersebut repetisi anafora yaitu tidak ada sorga yang ada hanya neraka/ tidak ada neraka yang ada hanya sorga.

B. Kerangka Konseptual

Puisi adalah sebuah karya sastra yang berbentuk tulisan yang penulisnya mencurahkan segala imajinasinya kedalam puisi tersebut. Apakah peristiwa yang dialami atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupannya. Puisi juga dapat dikatakan sebagai ungkapan emosi, imajinasi, ide, dan pemikiran dari penyair atau penulis. Untuk itu penyair juga menggunakan atau memilih gaya bahasa yang akan digunakan agar puisi tersebut enak untuk dibaca.

Untuk mengenali gaya bahasa pada puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan kajian stilistika yang terfokus pada gaya bahasa yang digunakan penyair.

C. Pernyataan Peneliti

Adapun pernyataan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis stilistika pada kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Peneliti bermaksud meneliti gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut dengan menggunakan kajian stilistika dalam kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Hasil penelitian tersebut terdapat 5 gaya bahasa yaitu anafora, mesodiplosis, paradoks, asonansi, dan personifikasi.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yang beralamat di Jl. Muchtar Basri No.3. Penentu di Universitas tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tempatnya tidak terlalu jauh.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan dalam waktu 8 bulan mulai dari bulan Januari 2021 sampai dengan Agustus 2021. Adapun rincian kegiatan penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1

Jadwal Kegiatan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan /Minggu																																			
		Januari				Februa ri				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustu s							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Seminar Proposal																																				

3. Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama

4. Tebal Halaman : 104 halaman

5. Kota Terbit : Jakarta

6. Cetakan : Cetakan Pertama 2020

7. Terbit : Februari 2020

8. No ISBN : 978-602-06-3833-1

2. Data Penelitian

Data merupakan materi mentah yang membentuk semua laporan penelitian. Data yang diambil adalah kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu mengenai penelitian gaya bahasa menggunakan kajian stilistika dan peneliti menggunakan buku-buku yang relevan untuk data pendukung.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang difokuskan pada teori gaya bahasa, dengan cara menganalisis gaya bahasa. Metode tersebut digunakan untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa pada kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.

D. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian adalah Analisis Stilistika yang berfokus pada gaya bahasa dalam kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Puisi merupakan media ekspresi penyair dalam menuangkan gagasan atau ide.
2. Stilistika (*Stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuannya maksimal.
3. Majas atau gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dilakukan dengan cara menganalisis stilistika yang terfokus pada gaya bahasa yang terdapat dalam buku kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Penelitian ini dilakukan dengan membaca dan manandai gaya bahasa yang ditemukan di dalam buku kumpulan puisi tersebut.

Tabel 3.2

Instrument Penelitian

Kajian Penelitian	Fokus Penelitian	Gaya Bahasa Yang Digunakan
Kajian Stilistika	Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat	Anafora
	Gaya Bahasa Langsung	Personifikasi
	Tidaknya Makna	Mesodiplosis
		Asonansi
		Paradoks

G. Teknik Analisis Data

Adapun dalam teknis analisis data bertujuan untuk mengungkapkan pengorganisasian dan pengurutan data tentang stilistika yang terfokus pada gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.

Setelah data terkumpul secara keseluruhan kemudian data dianalisis berdasarkan masalah penelitian. Berdasarkan pemaparan di atas dalam penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Membaca kumpulan puisi
2. Menganalisis stilistika puisi yang terfokus pada gaya bahasa
3. Menarik kesimpulan gaya bahasa apa saja yang digunakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian bertujuan untuk memaparkan data-data yang peneliti peroleh dalam melakukan penelitian mengenai stilistika yang terfokus pada gaya bahasa dalam kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Di dalam penelitian ini terdapat 10 puisi yang akan dipaparkan, dari 61 judul puisi peneliti hanya menggunakan 10 judul puisi karena terbatas waktu, di dalamnya terdapat beberapa gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yaitu: repetisi meliputi: anafora dan mesodiplosis, serta gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu: gaya bahasa retorik meliputi: asonansi, dan paradoks, dan gaya bahasa kiasan meliputi: personifikasi. Sebelum dianalisis di bawah ini akan disajikan terlebih dahulu kutipan-kutipan langsung dari objek peneliti.

Deskripsi Tabel 4.1

Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

No.	Gaya Bahasa	Judul	Halaman	Jumlah Kata
1.	Repetisi			
	a. Anafora	Bayangkan	23	42
		Tidak	33	52
	b. Mesodiplosis	Terbaring	31	53

Deskripsi Tabel 4.2

Gaya Bahasa Langsung Tidaknya Makna

No.	Gaya Bahasa	Judul	Halaman	Jumlah Kata
1.	Gaya Bahasa Retoris			
	a. Paradoks	Kamu	19	38
	b. Asonansi	Kalau Kalau	25 30	19 19
	Gaya Bahasa Kiasan			
	a. Personifikasi	Ada	12	55
		Mawar	20	37
		Aku	21	39
		Dengarkan	39	30

Jadi, total seluruh jumlah kata yang terdapat pada puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu sebanyak 384 kata.

B. Analisis Data

Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu Kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu menggunakan teori dari Keraf. Gaya bahasa dibagi menjadi empat pengelompokan pilihan kata, berdasarkan nada, berdasarkan struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna, akan tetapi dalam kumpulan puisi tersebut hanya ditemukan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna.

a. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu hanya meliputi :repetisi. Repetisi meliputi : anafora, dan mesodiplosis. Berikut akan peneliti uraikan analisis data gaya bahasa repetisi dalam kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.

1). Repetisi Anafora

Repetisi Anafora adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Gaya bahasa ini akan dipaparkan pada judul puisi berikut:

a. *Bayangkan*

Bayangkan: kalau kau di depan cermin
apakah bayanganmu lurus menatapmu?

Bayangkan kalau aku di hadapanmu
apakah kau ikhlas menjadi bayanganku?

Apakah aku tak boleh tersedu-sedu
di hadapan bayangan yang di cermin itu?

Apakah aku boleh menjadi cermin
agar bisa menampung bayanganmu?

Pada kutipan puisi “Bayangkan” terdapat kalimat “Bayangkan: kalau kau di depan cermin apakah bayanganmu lurus menatapmu?” pada larik pertama di bait pertama yang kemudian diulang pada larik ke tiga di bait ke dua yang kemudian diulang dalam baris berikutnya dengan kalimat “Bayangkan kalau aku di hadapanmu apakah kau ikhlas menjadi bayanganku?”. Dari dua kalimat yang di tulis dalam dua bait, pengarang mengulang kata “bayangkan” berturut-turut dan memberikan tekanan kepada pembaca, tentang perasaan sakit hati yang mau diungkapkan

seseorang dengan cara bercerita atau curhat dengan bayangannya di cermin.

b. Tidak

Tidak ada sorga yang ada hanya neraka

Tidak ada neraka yang ada hanya sorga.

Tidak ada apa pun kecuali kita berdua

Kecuali dongeng yang mengulang-ulang
adegan demi adegan yang tak pernah
selesai mengurai simpul yang tidak juga
diketahui kedua ujungnya.

Yang tak pernah menyisakan pernyataan,
‘Ya, untuk apa, untuk apa pula?’

Pada kutipan puisi “Tidak” terdapat kalimat “Tidak ada sorga yang ada hanya neraka” pada larik pertama di bait pertama yang kemudian diulang pada larik ke dua di bait ke dua yang kemudian diulang dalam baris berikutnya dengan kalimat “Tidak ada neraka yang ada hanya sorga.”. Dari dua kalimat yang di tulis dalam dua bait, pengarang mengulang kata “Tidak ada” berturut-turut dan memberikan tekanan kepada pembaca, tentang ketidak pastian tentang sebuah perasaan yang tidak tau ujungnya mau dibawa kemana hubungan mereka.

2). Repetisi Mesodiplosis

Gaya bahasa repetisi mesodiplosis adalah repetisi di tengah-tengah baris atau kalimat berurutan. Gaya bahasa ini akan dipaparkan pada judul puisi berikut:

a. Terbaring

Terbaring sajalah di makam
kalau tidak lagi percaya
kasih sayang ini adalah air terjun
yang gemuruh gaungnya
kalau tidak lagi percaya

bahwa kasih sayang ini
adalah air minum yang tak bisa
menjelaskan asal-usulnya

Tusuk inti dirimu sajalah
kalau tidak lagi percaya
bahwa kasih sayang tiada lain
adalah kata yang menahbiskanmu
sebagai manusia

Pada kutipan puisi “Terbaringlah” terdapat kalimat “kalau tidak lagi percaya“ pada larik ke dua di bait pertama, dan di ulang pada larik ke sepuluh di bait ke dua “kalau tidak lagi percaya”. Dari dua kalimat yang di tulis dalam dua bait itu, pengarang mengulang kata “kalau tidak lagi percaya” memberikan tekanan kepada pembaca, tentang perasaan seseorang yang tidak percaya lagi dengan rasa kasih sayang yang sulit dijelaskan kepada seseorang yang sedang sakit hati atau patah hati.

b. Gaya Bahasa Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan maknadenotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksud di sini. Gaya bahasa ini dibagimenjadi dua yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Berikut peneliti akan menguraikan analisis data gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.

1). Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, hanya meliputi: paradoks.

a. Gaya Bahasa Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Gaya bahasa ini akan dipaparkan pada judul puisi berikut:

1). *Kamu*

Kamu kesepian di kerumunan.

Ya, ya Sayang, aku tahu.

Kamu tidak punya Kerajaan.

Ya, ya sayang, aku tahu.

Di dalam kamar sendirian

kau digumul kesepian

Ya, ya Sayang, aku tahu

Bahkan jauh dalam diriku

kau kesepian. Ya, Sayang

Pada puisi “Kamu” terdapat kata yang bertentangan dengan faktanya. Kata tersebut terdapat pada kalimat “Kamu kesepian di kerumunan” pada larik pertama di bait pertama, kalimat pada larik pertama di bait ke tiga “Bahkan jauh dalam diriku” dan pada larik ke dua di bait ke dua “kau kesepian. Ya, Sayang”. Pengarang ingin menyampaikan pesan ke pada pembaca tentang seseorang yang dilanda sedih tanpa seseorang yang dia sayangi atau seseorang yang ingin menutup diri kepada semua orang untuk menenangkan pikiran.

b. Gaya Bahasa Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan. Gaya bahasa ini akan dipaparkan pada judul puisi berikut:

1) *Kalau*

Kalau kau mencari dirimu
yang ketemu tiada lain aku.

Kalau aku tak mencarimu
apakah kau tidak ada di situ?

Pada puisi “Kalau” terdapat perulangan bunyi vokal. Kata tersebut terdapat pada kalimat “yang ketemu tiada lain aku.” pada larik pertama di bait ke dua, kalimat pada larik ke dua di bait ke dua “yang ketemu tiada lain aku.” Pengarang ingin menyampaikan pesan ke pada pembaca tentang seseorang yang dilanda rasa gelisah dengan tidak hadirnya seseorang dihidupnya dia menginginkan kekasihnya hadir tanpa dicari.

2). *Kalau*

Kalau kau merasa dirimu sakit
kaulah hakikat obat itu.

Kalau aku pergi mencari obat
cinta jugakah sang penawar itu?

Pada puisi “Kalau” terdapat perulangan bunyi vokal. Kata tersebut terdapat pada kalimat “kaulah hakikat obat itu.” pada larik pertama di bait ke dua, kalimat pada larik ke dua di bait ke dua “cinta jugalah sang penawar itu?”. Pengarang ingin menyampaikan pesan ke pada pembaca tentang seseorang yang merasa dirinya sakit dan jika tak ada obat yang mampu menyembuhkan, cinta itu jugalah obatnya.

2). **Gaya Bahasa Kiasan**

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan dalam kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, hanya meliputi: Personifikasi, ironi, dan sarkasme.

a. **Gaya Bahasa Personifikasi**

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Gaya bahasa ini akan dipaparkan pada judul puisi berikut:

1). *Ada*

Ada daun jatuh
 Selebar saja
 Ada angin lewat
 Sesiut saja

Desir angin
 menangkapnya
 Kau mau ke mana?
 Tak ada suara

didekapnya daun itu
dan ditimangnya
selembar lagi jatuh
ya, selembar saja

diraihnya sebelum
jatuh di telaga
erat-erat didekapnya
dua-duanya

dan angin pun meleset
membawa dua lembar
daun, dua lembar saja
jauh ke Angkasa

Pada puisi “Ada” terdapat kata yang memiliki gaya personifikasi. Kata tersebut terdapat pada larik ke lima di bait ke dua yaitu “menangkapnya”, pada larik ke sembilan yaitu “didekapnya”, di larik ke sepuluh “ditimangnya” pada larik ke sembilan dan sepuluh terdapat di bait ke tiga, pada larik ke tiga belas “diraihnya”, di larik ke lima belas “didekapnya” pada larik ke tiga belas dan larik lima belas terdapat pada bait ke empat, dan pada larik ke delapan belas di bait ke lima “membawa”. Puisi di atas menggambarkan benda mati atau tidak bernyawa benda yang dikenai sifat seperti manusia adalah angin, Angin tidak mempunyai nyawa dan tidak bisa melakukan kegiatan seperti manusia, yaitu menangkap, didekap, diraihnya, ditimangnya dan membawa atau dengan kata lain angin memegang daun tersebut sedangkan angin tidak bisa melakukan kegiatan tersebut.

2). *Mawar*

Mawar putih tak pernah berteriak
 tatkala bunganya mekar
 menjelma kelopak demi kelopak.
 siapa yang mengajarimu begitu?

kau tidak pernah berteriak
 ketika mekar di bawah kulitku.

aku, Mawar itu, tanpa letih
 mendengarkanmu menarik napas
 ketika aku diam-mendengarkanmu

Pada puisi “Mawar” terdapat kata yang memiliki gaya personifikasi. Kata tersebut terdapat pada larik pertama “berteriak”, pada larik ke empat “mengajarimu” di larik pertama dan ke empat terdapat pada bait pertama, di larik ke lima pada bait ke dua “berteriak”, di larik ke tujuh “tanpa letih” dan di larik ke delapan “menarik napas” pada larik ke tujuh dan ke delapan terdapat di bait ke tiga. Yang dikenai sifat seperti manusia adalah mawar putih. Mawar putih tidak dapat melakukan kegiatan seperti manusia, yaitu berteriak atau berbicara, mendengarkan, mengajari atau diajari, dan menarik napas atau bernapas mawar putih tidak dapat berinteraksi seperti manusia.

3). *Aku*

Aku sungguh tak tahu
 kau sungguh tak tahu.

Bahwa doa ringkas itu
 menusuk dirimu sendiri.

Bahwa doa ringkas ini
 adalah nyanyian burung
 yang purba, yang tajam

tusukannya. Amiin.

Dan kau tetap diam
mengubur kata demi kata
yang mengaburkan doa.

Pada puisi “Aku” terdapat kata yang memiliki gaya personifikasi. Kata tersebut terdapat pada larik ke empat di bait ke dua “menusuk”, di larik ke enam “nyanyian”, dan larik ke delapan “tusukannya” pada larik ke enam dan delapan terdapat pada bait ke tiga. Yang disamakan sifat seperti manusia adalah doa dan burung. Doa tidak dapat melakukan kegiatan seperti manusia yaitu menusuk atau menikam doa tidak dapat memegang benda tajam untuk dapat menusuk sesuatu dan burung juga tidak dapat melakukan kegiatan seperti manusia yaitu bernyanyi atau berbicara, burung tidak dapat berbicara atau berkomunikasi seperti manusia.

4). *Dengarkan*

Dengarkan segala yang dikatakan air

Dengarkan apa pun yang dibisikkan angin
Dengarkan apa pun bahkan yang tak bisa kaudengarkan.
Yang memang takada perlunya didengarkan
sebab sesungguhnya tidak pernah ada.

Pada puisi “Dengarkan” terdapat kata yang memiliki gaya personifikasi. Kata tersebut terdapat pada larik pertama di bait pertama “dikatakan”, dan pada larik ke dua di bait ke dua “disikkan”. Puisi di atas menggambarkan benda mati atau tidak bernyawa benda yang dikenai sifat seperti manusia adalah air dan angin, Air tidak bisa melakukan kegiatan seperti manusia yaitu dikatakan atau mengatakan begitu juga

seperti angin yang tidak dapat melakukan kegiatan seperti manusia yaitu dibisikkan atau membisikkan. Air dan angin tidak dapat berbicara atau pun berkomunikasi seperti manusia.

C. Jawaban Penelitian

Berdasarkan pernyataan peneliti yang telah peneliti buat, maka adapun jawaban peneliti ini adalah: terdapat 2 repetisi anafora, 1 repetisi mesodiplosis, 4 personifikasi, 1 paradoks, dan 2 asonansi dalam kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Penelitian dan pembahasan di atas, peneliti mendiskusikan adanya bentuk-bentuk gaya bahasa berupa repetisi anafora dan mesodiplosis, personifikasi, paradoks, dan asonansi dalam kumpulan puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.

E. Keterbatasan Penelitian

Proses penyusunan skripsi ini, peneliti mengalami banyak kendala. Kendala itu muncul dari dalam diri maupun dari luar diri peneliti. Adapun kendala dari dalam diri peneliti adalah keterbatasan ilmu pengetahuan peneliti, dari proses penggarapan proposal hingga menjadi skripsi. Sedangkan proses dari luar adalah kendala di mana dunia sedang dilanda virus corona sehingga semua terhambat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan data mengenai stilistika dalam kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu yang terfokus pada gaya bahasa. Peneliti hendak memaparkan gaya bahasa yang terdapat pada puisi tersebut. Gaya bahasa yang digunakan pada puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yaitu repetisi meliputi: anafora, mesodiplosis. Dan langsung tidaknya makna yaitu, gaya bahasa retoris meliputi: paradoks, dan asonansi. Dan gaya bahasa kiasan meliputi: personifikasi.

B. Saran

Berdasarkan uraian hasil analisis terhadap Kumpulan Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu masih banyak unsur stilistika yang terdapat pada kumpulan puisi tersebut, namun karna keterbatasan peneliti hanya memfokuskan pada gaya bahasa saja yaitu Langsung Tidaknya Makna dan peneliti hanya memilih 10 judul puisi untuk dijadikan objek penelitian. Penelitian ini jauh dari kata sempurna, dengan demikian peneliti bertekad untuk memperbaikinya di masa mendatang dan untuk itu peneliti memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk melengkapi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardin, Anita Safitri, Gazali Lembah, Ulinsa. (2020). *Jurnal Bahasa dan Sastra. Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika).5(40) ISSN 2302-2043.50-59.*
- Damono, Sapardi Djoko. Rintik Sedu. 2020. *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2016. *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Khuta Nyoman. 2017. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sulkifli.(2016). *Jurnal Bastra.Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Konawe Utara. 1(1) ISSN: 2503-3875. 1-22.*
- Maulinda, Rerin. (2018). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Makna Puisi Ketika Burung Merpati Sore Melayang Karya Taufik Ismail (Kajian Stilistika).ISSN: 2550-0848.*
- Putri, Puji Nurul Amalia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Analisis Puisi Heri Isnaini “Prangko” Dengan Pendekatan Semiotika. ISSN 2614-624X.*
- Despriansyanti, Risma, Riska Desyana, Amalia Siddiqa Rahayu, Yeni Rostikawati. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi “aku” Karya Chairil Anwar. E – ISSN 2614-6231.*

1.Lampiran 1 Form K-1



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

Form : K-1

Kepada Yth : Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
 FKIP UMSU

Perihal : PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Dengan hormat saya yang bertanda tangandibawahini

Nama Mahasiswa : Dewi Yulisa Putri
 NPM : 1602040028
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kredit Kumulatif : 141

IPK = 3,56

Persetujuan Ket./Sek. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
	Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Antologi Cerpen Sepasamu Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono	
	Analisis Stilistika Kumpulan Puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Palembang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu	
	Analisis Psikologi Tokoh Gia Dalam Novel Gia The Diary Of A Little Girl	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan.
 Atas kesediaan Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Medan, 20 Mei 2020
 Hormat Pemohon

Dewi Yulisa Putri

Keterangan
 Dibuat rangkap 5 : - Untuk Dekan Fakultas
 - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi

2.Lampiran 2 Form K-2

FORM K 2



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
VERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
AKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 I. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Kepada Yth : Bapak/Ibu Ketua & Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
 FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Dewi Yulisa Putri
 NPM : 1602040028
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

Analisis Stilistika Kumpulan Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak Dr. Yusni Khairul Amri, M. Hum sebagai dosen pembimbing proposal skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Acu
 2977-2020

Medan, 30 Juni 2020
 Hormat Pemohon,

Dewi Yulisa Putri

Dibuat Rangkap 3 :
 - Untuk Dekan/Fakultas
 - Untuk Ketua/Sekretaris Prodi
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

3.Lampiran 3 Form K-3



FORM K 3

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061) 6619056 Medan 20238
 Website : fkip.umsu.ac.id E-mail: fkip@umsu.ac.id

Nomor : 1238/II.3/UMSU-02/F/2020
 Lamp. : ---
 Hal : **Pengesahan Proposal dan**
Dosen Pembimbing

Bismillahirrahmanirrahiim
 Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proposal skripsi dan Dosen Pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **Dewi Yulisa Putri**
 N P M : 1602040028
 Progam Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Penelitian : Analisis Stilistika Kumpulan Puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu

.Pembimbing : **Dr. Yusni Khairul Amri, M. Hum**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan berpedoman kepada ketentuan atau buku **Panduan Penulisan Skripsi** yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proposal Skripsi dinyatakan **BATAL** apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditetapkan.
3. Masa Daluarsa tanggapan : **08 Agustus 2021**

Medan, 18 Dzulhijjah 1441 H
 08 Agustus 2020 M
 Wassalam
 Dekan



Dr. H. Elfrianto, S.Pd.,M.Pd.

Dibuat Rangkap 4 :
 1. Fakultas (Dekan)
 2. Ketua Program Studi
 3. Dosen Pembimbing
 4. Mahasiswa yang bersangkutan
(WAJIB MENGIKUTI SEMINAR)

4.Lampiran Form K-4 Berita Acara Bimbingan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Dewi Yulisa Putri
 NPM : 1602040028
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Stilistika Kumpulan Puisi *Masih Ingatkah Kau*
Jalan Pulang Karya Sapardi DjokoDamono dan
Rintik Sedu

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
26/10/2020	LBM kelas dilaksanakan	
03/11/2020	Bab I direvisi	
09/11/2020	Bab II Teori puisi dan	
26/11/2020	revisi bab III pada metode	
30/11/2020	revisi bab IV pada metode	

Medan, 02 November 2020

Diketahui/Disetujui
 Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing

Drs. Mhd. Isman, M. Hum

Dr. Yusra Khairul Amri, M. Hum

5. Lampran Form K-5 Pengesahan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN PROPOSAL

Dosen pembimbing proposal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Strata I, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mengesahkan proposal mahasiswa di bawah ini:

Nama : Dewi Yulisa Putri
 NPM : 1602040028
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Stilistika Kumpulan Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu

Dengan disahkannya proposal ini mahasiswa yang bersangkutan telah diizinkan untuk menyeminarkan proposalnya.

Diketahui Oleh :
 Ketua Program Studi

Drs. Mhd. Isman, M. Hum

Medan, 26 November 2020

Dosen pembimbing

Dr. Yusni Khairul Amri, M. Hum

6.Lampiran Form K-6 Surat Keterangan Seminar Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Dewi Yulisa Putri
 NPM : 1602040028
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Stilistika Kumpulan Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Selasa, tanggal 26, Bulan Januari, Tahun 2021

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 8 Februari 2021

Ketua,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

7.Lampiran Form K-7 Lembar Hasil Seminar



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

**LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL**

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini.

Nama : Dewi Yulisa Putri
 NPM : 1602040028
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Stilistika Kumpulan Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu

Pada hari Rabu tanggal 16 bulan Febuari tahun 2021 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 16 Febuari 2021

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,

Dosen Pembimbing,

Dr. Charles Butar Butar, M. Pd.

Dr. Yusni Khairul Amri, M. Hum

Diketahui oleh:
 Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

8.Lampiran Form K-8 Pernyataan Tidak Plagiat



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Dewi Yulisa Putri
NPM : 1602040028
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Stilistika Kumpulan Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 18 Februari 2021
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

9.Lampiran Form K-9 Surat Permohonan Riset



Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400
 Website : <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@yahoo.co.id

Nomor	: 646 /II.3/UMSU-02/F/2021	Medan,	13 Rajab	1442 H
Lamp	: ---		25 Pebruari	2021 M
H a l	: Mohon Izin Riset			

Kepada Yth,
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
di-
Tempat

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.
 Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama	: DEWI YULISA PUTRI
N P M	: 1602040028
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian	: Analisis Stilistika Kumpulan Puisi <i>Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang</i> Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.
 Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
 Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Dekan

Prof. Dr. H. Elfrianto Nst, S.Pd., M.Pd.
 NIDN : 0115037302

** Pertiinggal **

10.Lampiran Form K-10 Surat Balasan Riset



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Alamat : Jalan Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. 6624567 –Ext. 113 Medan 20238
Website : <http://perpustakaan.umsu.ac.id> Email : perpustakaan@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini, agar disebutkan nomor dan tanggalnya.

SURAT KETERANGAN

Nomor :389/KET/II.3-AU/UMSU-P/M/2021

Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Dewi Yulisa Putri
NPM : 1602040028
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 10 Ramadhan 1442 H.
22 April 2021 M



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

11.Lampiran Form K-12 Surat Bebas Pustaka



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: *Uy* /KET/II.4-AU/UMSU-P/M/2021

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Dewi Yulisa Putri
NPM : 1602040028
Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu-Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"Analisis Stilistika Kumpulan Puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu"

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 15 Ramadhan 1442 H
27 April 2021 M



Medan, 27 April 2021 M
M. Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

12. Lampiran Form K-12 Surat Berita Acara Bimbingan Skripsi



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Dewi Yulisa Putri
N.P.M : 1602040028
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Stilistika Kumpulan Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang*
Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
22 Maret 2021	Peregas konsep analisis data berdasarkan teori yang diujuk pada teori dan dijelaskan berapa banyak teorigaya bahasa yang diperoleh.		
5 Maret 2021	Klasifikasikan berapa banyak jumlah kata pada Puisi Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu pada setiap puisi dan total puisi yang ada.		
14 April 2021	Klasifikasikan pula hasil analisis pada setiap puisi berapa banyak gaya bahasa stilistika yang diperoleh pada tiap puisi dan pada seluruh puisi		
19 April 2021	Setiap penjelasan pada masing-masing honus diulas dan dibentuk argumentasi yang menguatkan, sehingga setiap argumentasi tidak bisa dibantah setiap orang		
28 April 2021	Soal Skripsi bila surat Direksi, daftar kepandaian yang harus ada		

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, April 2021
Dosen Pembimbing

Dr. Yusni Khalrul Amri M.Hum

13.Lampiran K-13 Sampul Buku Kumpulan Puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu



14.Lampiran K-14

BIODATA

Dewi Yulisa Putri lahir di Medan, pada tanggal 21 Juli 1997. Mengawali pendidikan dasar SDN 104181 Sunggal Kanan, lulus pada tahun 2010. Setelah itu, melanjutkan pendidikan di SMP Swasta Brigjend Katamso Sunggal, lulus pada tahun 2013. Selanjutnya menempuh sekolah SMA Swasta Brigjend Katamso Sunggal, lulus pada tahun 2016. Terakhir melanjutkan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Tugas akhir ditempuh dengan menulis skripsi berjudul “Analisis Stilistika Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu”.